

## Membangun Sikap Toleransi dalam Bingkai Pendidikan Kristiani bagi Anak Usia Dini dalam Keluarga

Sugijanti Supit  
Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara  
[sugiyantisupit41@gmail.com](mailto:sugiyantisupit41@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to examine a task to maintain harmonious cooperation between religions that arises from the many acts of intolerance that lead to a culture of arbitrariness, rebellion, chaos, and radicalism among the Indonesian people. The solution is to teach young children to be tolerant of their families. This study examines how Christian families help grow and build tolerance values in young children. The methodology used is a qualitative descriptive approach. The data obtained comes from a review of the selected bibliography and some analysis of research findings related to the urgency of the value of tolerance as a Christian religious education lesson in the family for early childhood.*

**Keywords:** *Early childhood; Christian family; Christian education; tolerance value; tolerance attitude*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji suatu tugas untuk menjaga kerjasama yang harmonis diantara agama-agama yang timbul dari banyaknya tindakan intoleran yang mengarah pada budaya kesewenang-wenangan, pemberontakan, kekacauan dan radikal di kalangan bangsa Indonesia. Solusinya adalah dengan mengajarkan anak usia dini untuk menjadi toleran dalam keluarga mereka. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana keluarga kristiani membantu menumbuhkan dan membangun nilai toleransi pada anak usia dini. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data yang didapat bersumber dari kajian daftar pustaka yang sudah diseleksi dan beberapa analisa dari temuan-temuan penelitian terkait urgensi nilai toleransi sebagai pembelajaran Pendidikan agama Kristen dalam keluarga bagi anak usia dini.

**Kata kunci:** Anak usia dini; nilai toleransi; sikap toleransi; keluarga Kristen; pendidikan kristiani

---

### I. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural oleh karena perbedaan ras, agama, dan golongan sebagai kekayaan berharga yang perlu dijaga dan pelihara sekalipun Arifianto mengatakan bahwa dalam konteks tersebut kehidupan masyarakat sering mengalami masalah

karena keberagaman yang ada di Indonesia.<sup>1</sup> Pertentangan atau perselisihan yang terjadi di kalangan umat yang memeluk suatu agama terus menggores luka yang menyakitkan. Penyebabnya adalah emosi atau fanatisme tanpa dasar yang dibungkus dengan alasan politik.<sup>2</sup> Situasi dan kondisi demikian menghadirkan wadah seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Bersama Front Pembela Islam (FPI), keduanya menentang sistem demokrasi. Kekuatan-kekuatan rakyat dinilai keliru dan tidak sepadan dengan semangat Islam bahkan seringkali menggunakan kekerasan yang tidak dikehendaki. Sementara itu, ada lembaga yang dinilai ekstrim antara lain Gerakan Reformis Indonesia (GARIS). Dalam pengamatan yang ada lembaga tersebut cenderung bertindak dengan perbuatan yang sengaja sehingga menimbulkan suatu yang menyakitkan bagi orang lain. Di pihak lain gereja didukung oleh lebih dari lima belas ormas yang menentang kehadiran gereja maka pemerintah sering merapatkan gereja dalam kasus tuntutan.<sup>3</sup> Ini jelas jenis diskriminatif ditemukan dalam lingkungan bangsa Indonesia.

Di dunia yang semakin berkembang, Indonesia terus diperhadapkan dengan bentuk-bentuk pemberontakan atau kekacauan di lingkungan agama yang satu sehingga menyebabkan perselisihan karena suatu keinginan yang dibungkus dengan warna politik.<sup>4</sup> Setelah restorasi yang terjadi pada sejak 1988 maka pertentangan dan perselisihan yang berwarna kontras antar umat beragama semakin rumit.<sup>5</sup> Pada periode 2019 misalnya, orang-orang yang ada di daerah Bantul menghalau orang-orang berbeda keyakinan dan kepercayaan atau agama lain.<sup>6</sup> Suatu penelitian yang dilakukan oleh Setara Institut menunjukkan bahwa kasus intoleransi yang berkaitan kemerdekaan warga negara untuk menganut agama seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 sejak periode 2020 mengalami peningkatan pesat yaitu jumlah 327 berkembang pada jumlah 422.<sup>7</sup>

Rendahnya pemahaman dan sikap terhadap toleransi dan kecondongan untuk terhasut menyebabkan terjadi khaos, juga tindakan menghukum pihak lain tanpa melewati proses yang melalui hukum yang ada. Masalah ini menjadi atensi yang harus terus dipikirkan oleh seluruh masyarakat dan negara Indonesia. Negara Indonesia diperhadapkan dengan degradasi moral yang diboncengi oleh kebutuhan-kebutuhan palsu oleh pihak-pihak tertentu seperti yang dikatakan Ahmad bahwa generasi penerus telah mengalami krisis jati diri dan sifat absolut mereka sehingga

---

<sup>1</sup> Yonatan Alex Arifianto and Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51

<sup>2</sup> Ari Ganjar Herdiansah, Junaidi -, and Heni Ismiati, "Sentimen Politik-Agama Dan Dinamika Keamanan Nasional Di Indonesia Pasca 2014," *Jurnal Wacana Politik* 2, no. 1 (June 14, 2017), <http://jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/view/11480>.

<sup>3</sup> Munandzirul Amin, "Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 87–99.

<sup>4</sup> Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).

<sup>5</sup> A Nasrullah, *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antar Umat Beragama* (CV Pustaka Setia, n.d.).

<sup>6</sup> Abibawa Wicaksana, "Qilin: Toleransi Keberagaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Keramik Seni," *DESKOVI: Art and Design Journal* 3, no. 2 (2020): 134–140.

<sup>7</sup> Martina Novalina et al., "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi," *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/340>.

menyebabkan kejanggalan dalam komunikasi sosial komunitas yang ada. Sementara itu, menurut Chang, kemajemukan yang diwarnai oleh berbagai etnisitas dan kepercayaan religius adalah dasar pembentukan negara ini.<sup>8</sup> Sekalipun demikian, bersimpuh dalam kebersamaan, berbicara dalam keterbukaan seperti yang terjadi pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 adalah hal indah yang telah dilakukan. Ketika itu mereka berbicara di sekitar pembentukan wilayah kenegaraan yang akan dibangun dengan suatu pedoman sebagai dasar negara Indonesia. Sikap menghormati dan memberi apresiasi terhadap satu sama lain adalah tindakan yang patut dicontoh. Menurut Chang, diskusi selama sidang akhirnya mencapai kesimpulan penting tentang waktu pembentukan negara ini,<sup>9</sup> tidak menutup kenyataan sejarah ini.

Indonesia, yang telah memperoleh kemerdekaan selama 76 tahun, masih menghadapi masalah multikulturalisme hingga saat ini. Perbedaan keyakinan acapkali menyebabkan berbagai masalah secara horizontal di masyarakat. Degradasi moral menjadi salah satu pembahasan terutama terkait dengan nilai toleransi sebagai pokok utama perlu di ditunjukkan di depan sebagai solusi mengatasi masalah tersebut. Sebagai warga negara kita tentu bertanggung jawab atas masalah ini. Rumah besar kita bersama adalah Indonesia yang telah diberikan Tuhan. Karena itu menurut Haris, masalah-masalah terkait beda kepercayaan agama janganlah menjadi suatu persoalan agar dapat menghindari masalah-masalah kekacauan di sekitar agama. Baginya, gaya inklusif dan toleran pada orang beragama lain harus ditumbuhkan sekarang. Menurut Harris, pemahaman dan tindakan saling menghormati serta menghargai sangat penting ditumbuhkan dalam rangka hubungan bersama orang yang berbeda agama dan kepercayaan.<sup>10</sup>

Adakah prinsip dasar untuk menjalin ikatan kasih dan persaudaraan diantara manusia sebagai kekuatan menyelesaikan masalah-masalah terkait masalah antara komunitas dengan berbagai kepercayaan agama di lingkungan bangsa Indonesia kini? Konflik antar kelompok dengan berbagai keyakinan yang ada saat ini di Indonesia? Saya percaya bahwa kurangnya toleransi dari masing-masing komunitas agama tertentu adalah akar dari intoleransi agama. Tidak hanya prestasi akademis yang tinggi dan tingkat keterampilan profesional yang menunjukkan urgensi pembangunan manusia Indonesia, tetapi juga penting untuk fokus pada bidang lain, yaitu kualitas moral dan karakter. Khususnya moralitas sebenarnya tidak menjadi tugas suatu lembaga yang mendidik secara organisir, tetapi lembaga yang mendidik secara tak terorganisir.

Menurut hipotesis penulis, nilai-nilai toleransi sebagai pengajaran pendidikan Kristen adalah suatu hal yang urgen untuk diterapkan pada anak-anak dalam keluarga mengingat mereka adalah penerus bangsa dan negara yang mempunyai perkembangan dan pertumbuhan sehingga masih membutuhkan pengajaran pendidikan Kristen yang objektif. Keluarga Kristen dapat memberikan kontribusi dalam upaya memupuk hubungan kasih persaudaraan antar sesama, khususnya antar umat beragama. Peran keluarga menjadi kunci dalam mencari solusi untuk memerangi berbagai hal terkait intoleransi. Haris mendukung gagasan bahwa salah satu cara

---

<sup>8</sup> Eddy Kristiyanto, *Multikulturalisme: Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia* (Obor Mitra Indonesia, 2014).

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Muawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523–544.

memerangi intoleransi adalah dengan menunjukkan sikap hormat menghormati dan menghargai orang lain. Sebagai tanda integritas keislaman maka sikap toleran perlu ditunjukkan pada orang yang berbeda kepercayaan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, perilaku intoleran seringkali menyebabkan hambatan sosial yang merusak peradaban manusia, sedangkan individu-individu yang toleran berfungsi sebagai perekat sosial.

Tulisan ini akan membahas bagaimana orang tua dapat membantu anak-anak menginternalisasi sifat-sifat toleran sejak dini dalam konteks keluarga. Pendidikan Kristen terkait nilai toleransi pada anak perlu ditumbuhkan di lingkungan keluarga. Karena lebih mudah membentuk kebiasaan ketika anak-anak masih kecil, dalam konsep nilai toleransi. Pengembangan toleransi ketika anak-anak bermanfaat dengan harapan anak akan tumbuh dengan toleransi yang utuh dalam dirinya.

## **II. Metode Penelitian**

Dalam rangka pencapaian tujuan penelitian maka peneliti dituntun oleh pemahaman Miles dan Huberman tentang metode yang menganalisis secara interaktif dan komparatif. Peneliti membuat perbandingan tentang hasil penelitian dan hasil penelitian yang sudah terlebih dahulu ada. Ada 3 cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penampilan data, verifikasi data. Reduksi data dimulai dengan pemilihan dan rangkuman poin-poin penting. Berkonsentrasi pada detail-detail utama berdasarkan judul serta menghilangkan informasi yang bersifat ekstrinsik. Hasilnya, data yang dihasilkan dari proses ini dapat memberikan gambaran yang tepat sehingga menolong untuk memudahkan tahapan penghimpunan data selanjutnya. Peneliti menggunakan reduksi data untuk memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data untuk menarik kesimpulan. Hingga pembuatan laporan tahap akhir, reduksi data terus berlangsung. Langkah selanjutnya adalah display data, yang melibatkan pengorganisasian dan penyajian kumpulan informasi sebagai validasi data, bila temuan pertama tidak konklusif sehingga bisa berubah untuk jenjang berikutnya.

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **Nilai Toleransi sebagai Pengajaran Pendidikan Agama Kristen**

Nilai adalah bagian dari norma sosial yang dikembangkan menjadi norma dari suatu situasi. Namun, konsep nilai sering dihubungkan dengan keyakinan bahwa sesuatu itu baik dan berharga. Seperti, nilai budaya yang diakui dan diberi penghargaan agar dilaksanakan demi kepentingan bersama. Allport dalam Mulyana menyatakan bahwa nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan

---

<sup>11</sup> Ibid.

proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>12</sup>

Nilai sebagai sebuah keyakinan membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai-nilai kepercayaan umumnya dipandang memiliki komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai sebagai kognisi merujuk pada persepsi atau pengetahuan tentang yang benar untuk diperjuangkan atau cara berperilaku yang benar. Nilai pada komponen afektif dapat merasa emosional. Nilai sebagai komponen perilaku merupakan variabel perantara yang mengarahkan tindakan. Toleransi adalah salah satu nilai dalam pendidikan agama Kristen. Toleransi adalah sikap membolehkan, kepercayaan, menghormati, tradisi, perilaku, pendapat; sementara Tillman menambahkan bahwa toleransi membutuhkan pemahaman dan keterbukaan menuju kedamaian.<sup>13</sup>

Pendidikan bersifat bimbingan atau arahan secara vertikal maupun horisontal, dalam pemahaman ini Pupu Saeful mengatakan pendidikan diartikan sebagai pemberian bimbingan dan pertolongan rohani dari orang dewasa kepada mereka yang masih memerlukannya.<sup>14</sup> Zaman sekarang pendidikan nilai merupakan kebutuhan vital untuk diterapkan dalam kehidupan anak. Pendidikan nilai bukan hanya berlangsung di sekolah namun dalam setiap kesempatan dimana saja anak berada dan beraktivitas. Sapriya menyebutkan keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau kebersamaan dari beberapa individu yang mempunyai harapan dan tujuan yang sama.<sup>15</sup> Tujuan pendidikan nilai adalah anak menerima nilai-nilai sosial dan terjadi perubahan pada nilai anak berdasarkan nilai-nilai sosial.<sup>16</sup>

Nilai toleransi dalam pendidikan agama Kristen bukan hanya sekedar pengetahuan dan penghayatan tetapi juga aksi dan tindakan iman yang terwujud dalam kehidupan bersama seperti yang dikatakan oleh Tye berikut ini :

*Christian education involves those tasks and expressions of ministry that enable people: 1) To learn the christian story, both ancient and present. 2) to develop the skills they need to act out their faith. 3) to reflect on that story in order to live self-aware to its truth and 4) to nurture the sensitivities they need to live together as a covenant community.*<sup>17</sup>

## **Urgensi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Kristiani bagi Anak Usia Dini**

### ***Peran Pendidikan Agama Kristen dan Nilai Toleransi***

Peran pendidikan agama Kristen terhadap nilai toleransi adalah memberi pengetahuan yang memadai jalan yang benar bagi manusia sehingga mereka memahami dengan benar tentang esensinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman holistik dalam pendidikan agama Kristen tentang nilai toleransi adalah mengarahkan manusia untuk mencintai

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana Sapdi, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

<sup>13</sup> Diane Tillman and Myrna Belgrave, "Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda" (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004), 95.

<sup>14</sup> Saeful Pupu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.), 5.

<sup>15</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), 153.

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, n.d.), 107.

<sup>17</sup> Tye Karen B, *Basic Of Christian Education* (Danvers, MA: Chalice Press, n.d.), 15.

toleransi sebaliknya menentang intoleransi. Implementasi internalisasi nilai yang kokoh pada toleransi diwujudkan melalui aksi dan tindakan yang keluar dari ketulusan jiwa dalam relasi secara vertikal dan horizontal. Tindakan mencintai dan menghayati toleransi terwujud melalui sikap hidup yang baik kepada orang lain tanpa memandang suku, agama dan ras. Relasi bersama manusia lain tercipta dalam ketulusan melalui tindakan mengasihi dan menolong, menghargai, dan menghormati, dll. Pengetahuan dan kecintaan pada nilai toleransi sebagai hasil proses pendidikan nilai, menolong manusia untuk setia, rajin dan tekun melakukan nilai toleransi dengan alasan yang benar dan cerdas. Konsep pemahaman pendidikan nilai toleransi secara holistik mendukung suatu keterampilan untuk berpihak pada pendidikan agama Kristen, pembiasaan praktik nilai toleransi yang baik.

### ***PAK Keluarga untuk Anak Usia Dini***

Urgensi pendidikan untuk anak usia dini adalah atensi yang bukan hanya dilihat dalam lingkungan nasional tetapi internasional, seperti komunitas forum pendidikan dunia tahun 2000 yang dilaksanakan di Dakar, Senegal, yang membicarakan tentang transformasi, pembaharuan, peningkatan pendidikan untuk anak usia dini. Gereja dan negara mempunyai tugas untuk pengajaran anak usia dini sebab mereka adalah pilar-pilar penerus bangsa dan negara. Pendidikan pada anak usia dini beranjak dari beberapa perintah yang disampaikan dalam Alkitab sebagaimana kesaksian seorang ibu Hana dalam kitab 1 Samuel 1:1-3:21, yang menceritakan tentang atensi seorang ibu terhadap Samuel sejak dalam kandungan, usia dini bahkan dewasa. Hana mengarahkan pribadi Samuel untuk memahami tentang Tuhan dan hidup menurut kehendakNya. Yesus pun dalam kitab Injil melarang orang dewasa mengabaikan anak-anak tetapi harus memberikan atensi yang mengarah pada pertumbuhan iman.

Anak usia dini membutuhkan pengajaran karena lingkungan sekitar mereka dapat memberi magnet yang menarik anak usia dini untuk meniru apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan orang lain. Ghazali menegaskan bahwa sejak kecil bahkan anak yang baru keluar dari kandungan ibunya memiliki potensi yang dibawa serta ketika lahir.<sup>18</sup> Menurut Moh. Surya anak-anak usia dini membutuhkan pergaulan dengan sesama teman sebayanya.<sup>19</sup> Anak usia dini belajar tentang cara bergaul yang baik. Karena itu, pendidikan mengarahkan anak untuk belajar bergaul dengan sesama teman yang ada di kelompoknya. Selain itu, pendidikan dapat menolong anak usia dini dari kesulitan anak. Pengajaran yang diberikan pengajar adalah usaha yang menolong anak usia dini secara berkelanjutan yang mengarah pada pemahaman mereka tentang lingkungan yang ada di sekitar mereka.<sup>20</sup>

Salah satu tempat pengajaran pendidikan agama Kristen untuk anak usia dini adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok terkecil dalam satu masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peran orang tua sangat mempengaruhi karakter anak. Salah satu yang dapat menumbuh-

---

<sup>18</sup> Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

<sup>19</sup> Moh Surya, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: IKIP, n.d.), 38.

<sup>20</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.), 11.

kembangkan iman seorang anak adalah ketika sebuah keluarga terus memupuk setiap anggota keluarga untuk membiasakan diri membaca alkitab baik pribadi maupun bersama.<sup>21</sup> Dalam Ulangan 6:4-9 dinyatakan bahwa keluarga adalah wadah awal yang melaksanakan tugas seperti guru dan memperjuangkan kehidupan anak usia dini. Orang tua adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini secara rohani dan jasmani. Menurut Sihombing, keluarga memainkan peranan penting dalam peradaban bangsa dan pilar moral masyarakat. Keluarga membentuk moralitas anak, yang penting untuk keberhasilan suatu komunitas baik gereja dan bangsa Indonesia.<sup>22</sup>

Pemahaman di atas memberikan suatu ketegasan bahwa keluarga sangat penting terkait pengajaran Kristen untuk anak usia dini. Haris mengatakan bahwa sifat toleran harus ditanamkan sejak kecil dalam keluarga. Anak-anak harus dididik untuk mencintai agamanya dan mengikuti ajarannya secara teratur. Bukan dengan paksaan atau tekanan nilai toleran dapat diajarkan, tetapi dengan pemahaman yang benar dan penuh kesadaran.<sup>23</sup>

Ada beberapa pengajaran agama Kristen yang dapat diberikan keluarga pada anak usia dini. Pertama, keyakinan kepada Tuhan Allah. Salah satu pilar utama dalam kehidupan orang Indonesia adalah kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini jelas terlihat dalam Pancasila yang adalah falsafah bangsa Indonesia. Keyakinan akan menghasilkan sifat yang mulia dan sikap kebijaksanaan terhadap pluralitas yang ada dalam masyarakat. Sehingga seseorang yang memiliki kedewasaan dalam kepercayaannya kepada Tuhan memiliki kekuatan dalam bersikap dan berperilaku yang membebaskan dirinya terhadap pemikiran kefanatikan orang lain. Semakin banyak ketaatan moral yang dilakukan anak-anak, semakin mengarah pada progresif pertumbuhan spiritual yang baik. Pertumbuhan kerohanian yang dinamis mengarah pada mutu kepribadian yang lebih baik dengan berkontribusi pada pembentukan komunikasi kemasyarakatan dan control diri.<sup>24</sup>

Kedua, hidup berlandaskan kasih. Kehidupan manusia bergantung pada kasih. Tak bisa dipungkiri bahwa untuk berhubungan yang rukun dan damai bersama orang di sekitar yang memeluk agama lain tanpa kasih yang tulus. Perbedaan agama adalah alasan pokok berbuat jahat dan menanamkan rasa benci pada sesama manusia sampai melakukan pembunuhan sebagai tindakan yang melawan hukum sehingga kadang-kadang terjadi konflik horizontal di masyarakat.<sup>25</sup> Saat ahli taurat dan orang-orang Farisi mencoba Yesus terkait aturan taurat maka jawab Yesus dengan mengatakan bahwa kasih memiliki 2 hal, yaitu perbuatan kasih kepada Tuhan dan sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37-39). Salah satu dasar penting dari kepercayaan

---

<sup>21</sup> G.M.I.M. BPS, *Bertumbuh Dalam Kristus (Katekisasi Untuk Keluarga* (Tomohon: GMIM, n.d.), 5.

<sup>22</sup> Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.

<sup>23</sup> Muawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,"

<sup>24</sup> Andhini Virgiana and Wasitohadi Wasitohadi, "Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sdn 1 Gadu Sambong - Blora Semester 2 Tahun 2014/2015," *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2016): 100.

<sup>25</sup> Reniwati Gulo and Hendi Hendi, "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18: 23-35," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 195–213.

Kristen adalah tanggapan Yesus yang telak terhadap para pencoba-Nya. Menurut Phang, dalam perkataan dan tindakan-Nya, Yesus menunjukkan sikap yang tanpa membedakan kasihnya untuk Allah juga kasihnya kepada manusia. Sebab kasih kepada Tuhan Allah dan manusia adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan bahkan sangat penting seperti ajaran Alkitab.<sup>26</sup>

Phang mengatakan terkait kasih sebagai sesuatu yang esensi dan harus diberikan pada sesama manusia. Dengan kata lain kasih merupakan perbuatan yang dapat dilakukan.<sup>27</sup> Jika seseorang mengklaim mengasihi Tuhan tetapi sebenarnya membenci saudaranya, maka dia berdusta sehingga ia sebenarnya tidak mengasihi Allah. Dalam ayat 1 Yohanes 4:20-21 kata “saudara” harus digunakan untuk menunjuk pada sesama orang, bukan sebatas saudara seiman. Konsep saudara jelas meliputi banyak orang. Berdasarkan kasih Allah semata, belas kasihan dapat menghasilkan kedamaian dan keharmonisan sosial bahkan juga pada pribadi. Mengasihi satu sama lain atau belas kasihan dengan melihat orang lain sebagai sesama dan sahabat membawa kedamaian dalam hidup.

Ketiga, pengajaran tentang solidaritas. Solidaritas adalah hal penting yang harus ditumbuhkan dalam kehidupan anak usia dini. Solidaritas dapat membantu orang melakukan hal-hal yang merugikan. Kenyataannya adalah bahwa tingkat kekerasan terhadap orang lain berkekurangan dengan solidaritas yang lebih besar.<sup>28</sup> Hal ini sudah diteliti oleh Lesmono yang menemukan bahwa solidaritas dan tindakan prososial memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.<sup>29</sup> Solidaritas dan tindakan prososial memiliki relasi baik dan menunjukkan suatu yang progresif. Solidaritas memiliki kemampuan untuk menghindari berbagai tindakan buruk misalnya diferensiasi. Solidaritas dapat dikatakan sebagai kebutuhan vital untuk menghadapi masalah-malasan kejahatan yang bertentangan dengan aturan yang ada.

Pada akhirnya, nilai-nilai kemanusiaan akan dipengaruhi oleh akar solidaritas yang berasal dari spiritualitas.<sup>30</sup> Ketika perilaku intoleransi semakin meningkat nilai solidaritas ikut berperan sebagai hal yang urgen. Anak yang memiliki rasa solidaritas akan memiliki kemampuan untuk bersikap toleransi pada sesama. Tidak peduli dimana mereka berada, para pengikut Yesus harus selalu menunjukkan rasa empati dan merasa seperti orang lain. Menunjukkan solidaritas dan tidak memperlakukan sesamanya dengan semena-mena. Solidaritas berarti menunjukkan sikap relasi yang sehat bersama mereka yang berbeda agama tanpa melakukan

---

<sup>26</sup> Benny Phang, “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasihi Embrio Manusia Sebagai Sesama,” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Aldib Selgi Oktiningrum, “Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Relational Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI Dan XII Di SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021” (2021), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/886186> 2021.

<sup>29</sup> Sera Lapanda, Ari Sofia, and Rizky Drupadi, “Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini,” *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 1–7.

<sup>30</sup> Oktiningrum, “Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Relational Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI Dan XII Di SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021.”

diskriminasi dan diskriminasi yang bertentangan dengan prinsip kemanusiaan yang disebut tindakan intoleransi.

Keempat, pengajaran tentang pengendalian emosi. Pengendalian diri atau emosi berarti mengontrol emosi anda supaya dapat bertindak dengan benar.<sup>31</sup> Kedewasaan iman seseorang dapat dihasilkan dari penguasaan diri (Gal. 5:23). Spiritualitas dan emosional seseorang sangat terkait. Suatu yang urgen untuk setiap individu untuk memiliki otoritas atas semua hal yang mereka lakukan dalam hidup mereka. Patutlah supaya bisa mengontrol atas lidah, emosi, pikiran dan keinginan diri sendiri, tidak memiliki kekuatan terhadap hal itu akan berdampak negatif pada dirinya juga lingkungan yang ada. Pengendalian terhadap diri sendiri sangat urgen sebagai pengajaran pendidikan kristiani pada anak usia dini agar mereka bertumbuh sebagai individu yang dapat mengontrol dirinya secara moral. Dalam rangka membantu seseorang berperilaku etis atau baik, mereka harus memiliki pengendalian diri.

#### **IV. Kesimpulan**

Berbagai bentuk intoleransi membawa kerugian bagi banyak orang dan berlawanan dengan prinsip hidup manusia. Semua orang di Indonesia diminta mengantisipasi hal-hal yang merugikan dengan cara membangun sikap toleransi khususnya bagi anak-anak. Keluarga adalah wadah yang kokoh untuk membangun pengajaran Kristen tentang nilai toleransi bagi anak usi adini. Andil keluarga dinilai sangat vital untuk membangun nilai toleransi sebagai pengajaran pengajaran agama Kristen. Mereka dapat mendidik anak-anak tentang keyakinan kepada Allah, kasih dan solidaritas, dan pengendalian diri.

#### **Referensi**

- Amin, Munandzirul. "Merebaknya Intoleransi (Hate Speech Dan Hate Crime) Dalam Politik Indonesia." *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2020): 87–99.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.
- B, Tye Karen. *Basic Of Christian Education*. Danvers, MA: Chalice Press, n.d.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- BPS, G.M.I.M. *Bertumbuh Dalam Kristus (Katekisasi Untuk Keluarga*. Tomohon: GMIM, n.d.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* (2016).
- Gulo, Reniwati, and Hendi Hendi. "Konsep Belas Kasihan Menurut Injil Matius 18: 23-35." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 195-213.
- Haris, Muawir. "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523–544.

---

<sup>31</sup> Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001).

- Herdiansah, Ari Ganjar, Junaidi, and Heni Ismiati. "Sentimen Politik-Agama Dan Dinamika Keamanan Nasional Di Indonesia Pasca 2014." *Jurnal Wacana Politik* 2, no. 1 (June 14, 2017). <http://jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/view/11480>.
- Kristiyanto, Eddy. *Multikulturalisme: Kekayaan Dan Tantangannya Di Indonesia*. Obor Mitra Indonesia, 2014.
- Lapanda, Sera, Ari Sofia, and Rizky Drupadi. "Hubungan Empati Dengan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini." *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 1–7.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Nasrullah, A. *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme Dan Konflik Antar Umat Beragama*. CV Pustaka Setia, n.d.
- Novalina, Martina, Grant Nixon, Erastus Sabdon, Sonny Eli Zaluchu, and Eliza Christabella Phuanerys. "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi." *KURIOS* 7, no. 2 (October 7, 2021). <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/340>.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama, n.d.
- Oktiningrum, Aldib Selgi. "Hubungan Antara Empati Dengan Kecenderungan Relational Bullying Pada Peserta Didik Kelas XI Dan XII Di SMK Kristen 1 Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021" (2021). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/886186> 2021.
- Phang, Benny. "Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria Yang Murah Hati (Luk 10:25-37) Dalam Mengasahi Embrio Manusia Sebagai Sesama." *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 1 (December 11, 2019): 57–79. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/87>.
- Pupu, Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, n.d.
- Sapdi, Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sapriya. *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 4, no. 1 (2019): 34–41.
- Surya, Moh. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP, n.d.
- Tillman, Diane, and Myrna Belgrave. "Pendidikan Nilai Untuk Kaum Dewasa-Muda." Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, 2004.
- Virgiana, Andhini, and Wasitohadi Wasitohadi. "Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sdn 1 Gadu Sambong - Blora Semester 2 Tahun 2014/2015." *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2016): 100.
- Wicaksana, Abibawa. "Qilin: Toleransi Keberagaman Sebagai Ide Penciptaan Karya Keramik Seni." *DESKOVI: Art and Design Journal* 3, no. 2 (2020): 134–140.